

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta prolanis penderita diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.

A. Hubungan Usia dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 pada Peserta Prolanis di Puseksmas Pakis Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 5.1, didapatkan bahwa usia terbanyak peserta prolanis penderita diabetes melitus tipe 2 adalah 56 – 65 tahun dengan jumlah 33 peserta atau sebesar 68.7%.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rif'at bahwa hasil responden sebagian besar adalah lansia yang berusia 56-65 tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh metabolisme karbohidrat yang terjadi pada tubuh seseorang yang sudah berusia lanjut. Selain itu juga dipengaruhi oleh pelepasan insulin yang semakin berkurang pada lansia. Hal ini mengakibatkan pelepasan glukosa ke dalam sel menjadi terhambat. Faktor lain yang mendukung bahwa lansia rentan terkena penyakit diabetes melitus adalah karena terjadi penurunan fungsi fisik yang akan mengakibatkan tubuh mengalami penuaan. Penuaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti pola hidup, pola makan yang tidak terjaga, dan kurangnya melakukan aktivitas fisik. Responden yang berusia 56-

65 tahun sudah mengalami penurunan fungsi fisik yang diakibatkan oleh kurang baiknya pola hidup sehingga kadar insulin tampak berkurang namun sebenarnya normal dan kadar gula darah seseorang tersebut yang sebenarnya mengalami peningkatan (Rif'at et al., 2023).

B. Hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 pada Peserta Prolanis di Puseksmas Pakis Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 5.2, didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak peserta prolanis penderita diabetes melitus tipe 2 adalah perempuan dengan jumlah 33 peserta atau sebesar 68.7 %.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan bahwa menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2013, seseorang yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiko lebih tinggi terkena diabetes karena mudah terkena obesitas. Hal ini dikarenakan bahwa pada perempuan lebih jarang melakukan aktivitas fisik daripada laki-laki. Akibatnya, lemak yang terdapat dalam tubuh tidak sepenuhnya terbakar sehingga akan menyebabkan penumpukan lemak di dalam tubuh (Panjaitan et al., 2022).

Pada perempuan terdapat jaringan lemak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Di dalam tubuh perempuan terdapat sekitar 20-25% kadar lemak dari total berat badan. Sedangkan pada tubuh laki-laki, terdapat sekitar 15-20% kadar lemak dari total berat badan. Selain hal tersebut, adanya perbedaan kadar hormon antara perempuan dan laki-laki juga berperan dalam kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2 ini. Saat menopause, pada perempuan akan mengalami penurunan konsentrasi hormon estrogen yang akan meningkatkan cadangan lemak dalam tubuhnya. Hal inilah yang dapat

berpotensi untuk menyebabkan terjadinya resistensi insulin (Arania et al., 2021).

C. Hubungan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.5, didapatkan bahwa total responden peserta prolanis penderita diabetes melitus adalah 48 responden yang terdiri dari 40 responden yang sudah mengikuti kegiatan prolanis dengan baik dan 8 responden yang masih tidak baik mengikuti prolanis.

Pada responden penelitian, didapatkan bahwa terdapat responden yang tidak rutin dalam mengikuti aktivitas fisik / senam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Milita bahwa pada hasil responden, lansia yang kurang melakukan aktivitas fisik lebih banyak mengalami diabetes melitus tipe 2. Saat seseorang melakukan aktivitas fisik, glukosa yang berada di dalam otot akan banyak digunakan. Akibatnya, akan terjadi keseimbangan kadar glukosa di dalam tubuh. Jika seseorang kurang melakukan aktifitas fisik, maka akan terjadi peningkatan jaringan lemak sehingga mengakibatkan resistensi insulin. Hal ini terjadi karena jika kadar lemak tinggi dan terakumulasi di dalam sirkulasi darah, dapat menghalangi kerja insulin sehingga glukosa tidak dapat memasuki sel (Milita et al., 2021).

Pada penelitian juga didapatkan bahwa terdapat responden yang tidak rutin dalam mengkonsumsi obat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan mengkonsumsi obat anti diabetik dengan regulasi gula darah pada pasien diabetes. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti

diabetik dapat mengendalikan kadar gula darah pasien diabetes melitus. Adapun tujuan dari konsumsi obat yang rutin adalah untuk mendapatkan pengobatan yang optimal serta pencegahan komplikasi yang dapat ditimbulkan dari penyakit tersebut. WHO menyebutkan bahwa seseorang tidak rutin dalam mengkonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Beberapa diantaranya adalah stres, depresi, durasi penyakit, dan beberapa faktor personal lainnya. Selain faktor tersebut, peran dukungan serta motivasi keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perawatan pasien diabetes melitus (Nanda et al., 2018)

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat responden yang memiliki pola makan tidak baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariawan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus. Pola makan yang tidak baik akan berpengaruh terhadap keseimbangan karbohidrat di dalam tubuh. Jika terjadi peningkatan kadar karbohidrat, pankreas akan bekerja melebihi kapasitas sehingga akan menyebabkan seseorang tersebut lebih rentan mengalami diabetes melitus (Hariawan et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianto di salah satu tempat puskesmas di Surabaya Timur menunjukkan bahwa kegiatan prolanis memiliki pengaruh baik terhadap penurunan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2. Hal utama yang dipengaruhi oleh prolanis terletak pada aktivitas fisik yang berpotensi terhadap penurunan resistensi insulin. Hal ini dapat terjadi karena jika seseorang rajin melakukan aktivitas fisik, akan terjadi penurunan resistensi insulin sehingga akan meningkatkan penggunaan insulin yang akan berdampak pada penurunan kadar gula darah. Aktivitas fisik seperti berolahraga yang dilakukan selama 30-40 menit akan meningkatkan pemasukan glukosa ke dalam sel 7-20 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang kurang melakukan olahraga.

Dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan prolanis berpengaruh terhadap pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 (Kristianto et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil uji statistik menggunakan rumus Chi Square dengan uji alternatif Fisher Exact dengan tabulasi silang 2x2 diperoleh hasil *p-value* <0,001 yaitu kurang dari α (0,05) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.